

RAGAM QIRAAT DALAM SURAT AL-FĀTIḤAH

(Telaah Kitab *Turjumān al-Mustafid* Karya Abdul Rouf al-Singkili)

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan Program Sarjana Starta Satu (S-1)



Oleh:

MUHAMMAD RONALD ABIDIN

NIM: E93215077

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Ronald Abidin

NIM : E893215077

Jurusan : Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi : Ragam Qiraat Dalam Surat al-Fatihah (Telaah Kitab Turjuman al-Mustafid Karya Abdul Rouf al-Singkili)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan

A green revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "6000", and "ENAM RIBU RUPIAH". A handwritten signature is written over the stamp. The serial number "0DT2AAHF114276824" is visible on the stamp.

Muhammad Ronald Abidin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Ronald Abidin

NIM : E93215077

Semester : 9

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul : Ragam Qiraat Dalam Surat al-Fatihah (Telaah Kitab Turjuman al-Mustafid Karya Abdul Rouf al-Singkili)

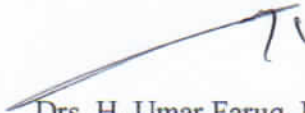
oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Abd. Kholid, M/Ag
NIP. 196502021996031003

Pembimbing II



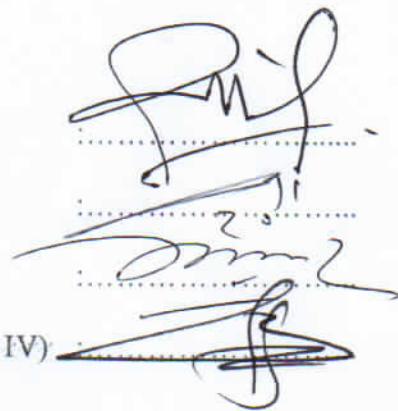
Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “RAGAM QIRAAT DALAM SURAT AL-FĀTIHAH (Telaah Kitab Turjumān al-Mustafid Karya Abdul Rouf al-Singkili)” yang ditulis oleh Muhammad Ronald Abidin, yang telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abd Kholid, M. Ag (Penguji I)
2. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji II)
3. Dr. Hj. Iffah, M. Ag (Penguji III)
4. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI (Penguji IV)



Surabaya, 29 Desember 2019

Dekan,



Drs. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD RONALD ABIDIN
NIM : E93215077
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : guskim123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RAGAM QIRAAT DALAM SURAT AL-FATIHAH (Telaah Kitab *Turjuman al-Mustafid*

Karya Abdul Rouf al-Singkili)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis



(MUHAMMAD RONALD ABIDIN)

ABSTRAK

Muhammad Ronald Abidin, “Ragam Qiraat Dalam Tafsir *Turjumān al-Mustafīd*
Karya Abdul Rouf al-Singkili”

Berkaitan dengan masalah memahami dan menafsirkan al-Qur'an dalam sejarah intelektual Muslim Nusantara banyak bermunculan para tokoh dibidang penafsiran al-Qur'an. Salah satu diantaranya ialah Syekh Abdul Rouf al-Singkili (1615 M-1693 M), beliau telah memainkan peran penting dalam peta sejarah peradaban islam di Nusantara. Dia seorang sufi, faqih dan mufasssir. Dia juga seorang pejabat kerajaan yang memegang jabatan *Qadi Malikul 'Adil*. Salah satu karya terbesar Abdul Rouf al-Singkili ialah kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd*, dengan berbahasa melayu, yang telah diketahui umum adalah karya kitab tafsir pertama yang lengkap 30 juz di Nusantara. Beliau dalam tafsirnya membahas tentang qiraat dalam memahami makna-makna ayat al-Qur'an dengan mengutip dari qiraat yang mutawattir yaitu Qiraat Sab'ah.

Rumusan masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penafsiran Abdul Rouf al-Singkili terhadap perbedaan qiraat dalam surah al-Fatīḥah? (2) Bagaimana fungsi qiraat sebagai alat penafsiran dalam kitab Turjuman al-Mustafid? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis* dengan pendekatan historis.

Melalui kajian terhadap ragam qiraat dalam surah al-fatīhah dalam tafsir turjumān al-mustafid, yaitu terdapat dalam ayat keempat surah al-fatīhah yang mengindikasikan adanya perbedaan qiraat didalamnya. Sedangkan dalam analisa qiraat dalam kitab turjumān al-mustafid terdapat 2 macam. Pertama menjelaskan adanya perbedaan qiraat dengan menjelaskan maknanya. Kedua, menjelaskan adanya perbedaan qiraat tanpa menjelaskan maknanya, adanya perbedaan qiraat tersebut mempengaruhi al-Singkili dalam menggunakannya sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kata kunci: Qiraat, *Turjumān al-Mustafid*, Abdul Rouf al-Singkili

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teoritik.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II ILMU QIRA'AT	
A. Definisi Qira'at.....	20
B. Hubungan Qiraat dengan penafsira.....	22
C. Syarat Diterimanya Qira'at.....	24

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalamullah, yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai perantara, dengan cara berangsur-angsur, serta ditulis dalam mushhaf-mushhaf dan tersampaikan secara *mutawattir*, dan mempelajari serta mengamalkannya suatu bentuk ibadah, diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri surah al-Naas.¹

Allah s.w.t menurunkan al-Qur'an dengan tata bahasa yang bisa dimengerti apa maknanya oleh seluruh bangsa Jazirah Arab dengan maksud agar mereka faham apa sebenarnya makna dari turunnya ayat al-Qur'an tersebut dan merupakan suatu kemukjizatan yang abadi, apakah juga mereka mampu menandingi kebesaran makna dan lafad al-Qur'an dengan cara membuat satu ayat atau surat.² karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Allah s.w.t berfirman dalam surat *yusūf* ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur’an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya”.³

²Mohammad Ali al-Shabuni, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, ter. M. Cudori Umar dan Mastna, Bandung: Ma'arif, 1996, 299.

³Arif fakhrudin, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Banten: Cempaka Putih, hal 236.

Membaca serta menyimak al-Qur'an merupakan suatu hal yang sudah dilaksanakan dan dipraktekkan dari awal turunnya al-Qur'an kepada Nabi dan Ia menerimanya melalui perantara malaikat Jibril, beliau mengikuti serta mengajarkannya kepada para sahabat. Merka itu tidaklah dari satu suku maksudnya dari berbagai suku dan budaya dengan membawa karakter serta sifat yang berbeda pula, serta karakter dialeg yang berbeda-beda pula. Karena itu, ketika Rasulullah memberikan pemahaman maksud al-Qur'an secara menyeluruh, dan ketika ada polemik pemahaman yang berbeda tentang pemahaman para sahabat dalam memaknai al-Quran, beliau pun memahami kejadian tersebut, dan beliau membolehkan membaca al-Qur'an dengan beragam variasi bunyi lafad asalkan tidak merubah makna sesungguhnya.⁵

Dalam mendapatkan informasi tentang ragam bacaan al-Qur'an dengan cara *al-sima'I dan al-Riwayat*. *al-Sima'I* adalah cara melalui pendengaran maksudnya Nabi membacakan ayat al-Qur'an dihadapan para sahabat secara langsung kemudian sahabat mengamalkannya kepada para tabi'in hingga sampai zaman ini.

⁵Abdul, *Praktikum*, . . . hal 29.

Hadis yang diriwayatkan al-Nasa'i dari Ubai bin Ka'ab mengatakan Nabi membacakan kepadaku satu surat. Kemudian aku berada di masjid dan aku melihat orang laki-laki yang membacanya berlainan dengan bacaanku, makaku katakan kepada ia: "Siapa yang mengajarkan engkau surah ini?" Ia berkata: "Rasulullah s.a.w." Aku katakan: "Kalau begitu jangan berbeda bacaanku," kemudian kita menemui Nabi dan mengatakan perihal tersebut: "Ya Rasulullah! Orang ini berbeda bacaanya dengan bacaanku pada surah yang engkau acarkan kepadaku." Kemudian Nabi bersabdah: "Hai Ubay baca!" aku membaca, Nabi pun membenarkannya: "Bagus kamu." Kemudian beliau bersabdah kepada seorang laki-laki tersebut: "Baca!" dia membaca dengan berbeda bacaan denganku. Nabi juga membenarkannya: "Bagus kamu." Kemudian Rasulullah bersabdah:

Wahai, Ubay! Sungguh al-Qur'an itu diturunkan dengan 7 huruf semua cukup dan benar.⁷ (*Hadis Riwayat al-Nasa'i*)

Para Ulama' mempunyai pendapat yang berbeda ketika memahami makna *Sab'ah al-Aḥruf*, dikatakan ketuju bahasa tersebut ialah bahasa orang Quraisy, Kinanah, Huzail, Yaman, Hawāzin, dan Tamim. Menurut pendapat al-Sijstani,

⁷Ibid., 30.

Ketika awal abad satu hijriah di zaman tabi'in, mulailah beberapa ulama' telah menuangkan tenaga, fikirannya serta pemahaman dalam menelaah masalah qiraat dengan produktif serta menjadikan satu teori pemahaman disiplin ilmu dari pembahasan pokok *Ulum al-Qur'an*. Maka kerja keras yang telah ia lakukan tersebut menjadikannya sebagai imam qiraat, diantaranya Imam Nafi', Imam Ibn Katsir, Imam 'Asim, Imam al-Kisa'i, Imam Abu Amr, Imam Amir dan Imam Hamzah.⁹

Dalam pembahasan keterkaitan perbedaan qiraat dengan penafsiran al-Quran bukanlah sesuatu hal yang baru. Sebagaimana diantara ulama-ulama' klasik seperti al-Zamakhshari, al-Thabari, dan Fakhrul Razi beliau dalam membahas tafsir sering menggunakan qiraat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. kemungkinan ada kesinambungan yang rapat diantara ilmu penafsiran dengan ilmu al-Quran, disamping adanya perbedaan qiraat sekaligus membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

Meskipun penafsiran al-Qur'an telah ditradisikan oleh ulama'-ulama' dari priode klasik namun pemahaman tentang penafsiran al-Qur'an masih jarang dilakukan dan diasumsikan didaerah Nusantara. Namun ada beberapa ulama Nusantara yang menyumbang dalam bidang ini, salah satunya ialah Syekh Abdul

⁹ Ibid., hal 248.

Dari sekian banyaknya pandangan ulama' ketika menelaah serta meneliti kitab *Turjuman al-Mustafid*, dan ada beberapa komentar dari mereka yang mengatakan bahwa kitab tersebut adalah terjemah dari *Tafsir al-Jalālain*. *Tafsir al-Jalālain* adalah kitab tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dan mudah dipahami. Kitab tersebut didalamnya juga membahas tentang sebab turunnya al-Qur'an (*asbab al-nuzul*). Begitu juga, Abdul Rouf al-Singkili didalam kitab tafsirnya yaitu *Turjuman al-Mustafid*, beliau mencantumkan pembahasan tentang sebab turunnya al-Qur'an ketika menafsirkan. Akan tetapi dalam tafsirnya al-Singkili juga memberikan pemahaman dalam menafsirkan ayat dengan mencantumkan pembahasan *Isra'iliyat*, serta pembahasan ragam qiraat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.¹⁰ Abdul Rouf al-Singkili juga memasukkan pandangan-pandangan yang diambil dari tafsir Khazin (w. 741/1340M).

¹⁰Suarni, *Karakteristik Metode Tafsir Turjumān al-Mustafid*, Vol 17, No 2, Oktober 2015, hal 60.
¹¹Afriadi Putra, *Khazana Tafsir Melayu, Syahadah*, vol 2, No 2, Oktober 2014, hal 82.

Turjuman al-Mustafid adalah karya yang fenomenal untuk dikaji tidak hanya dari kalangan umat islam yang mengkaji kitab ini, sarjana barat pun ikut andil dalam hal ini diantaranya AH Jhons dan Petter G. Reddel.¹²

Karya ini adalah kitab tafsir yang lengkap 30 juz yang ditulis dalam bahasa dan peradaban melayu. Bahwa kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir Nusantara yang menguraikan tentang ilmu qiraat dalam bahasa melayu;

دَلِکَ الْکِتَابَ لَا رَیْبَ فِیْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِیْنَ

(دَلِکَ الْکِتَابَ لَا رَیْبَ فِیْهِ) اَیْنِیلَه قُرْآن یَع دِیَاج اَوْلَه نَبِی مَحْمَد صَلَی اللّٰه عَلَیْه وَاٰلِہٖ وَسَلَّم یَع تِیَاد شَاکْ دِدَالْمَث اَکْن بَهْوَا اِی دِرْفَد اللّٰه تَعَالٰی، [قِصَّة] فِدَسَوَات قَوْل دِدَالْم حَازَنْ بَهْوَسْت اللّٰه تَعَالٰی تِلَه مَجْنَحِیْکَنْ قَوْم بَنِی اِسْرَآئِیْل اَتَس لَیْدَه نَبِی اللّٰه مُوسٰی بَهْوَا اِی لَآکْی اَکْن مَنورَنکَنْ رَسول اَکَنْدِی کَمْدِیْنَه فِد دِرْفَد اَنَق چِچو نَبِی اللّٰه اِسْمَاعِیْل مَکْ تَتْکَال بَرْفَنْدَه رَسول اللّٰه صَلَی اللّٰه عَلَیْه وَاٰلِہٖ وَسَلَّم حَال دِدَالْمَث بِیْرَاف ۲ مَحْلَق یَع اُمْت بَایَق مَکْ دَتورَنکَنْ اللّٰه تَعَالٰی سُوْرَآه اِیْن اَکْن مِیْمَفْرَنَاکَنْ جَنْجِی، وَاللّٰه اَعْلَم. (هُدًى لِّلْمُتَّقِیْنَ) لَآکِی یَع مَنَنْجُوکِی سَکَل اَوْرَع یَع تَاکُوت

Ini adalah al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad s.a.w bahwa tidak ada keraguan didalamnya bahwa itu berasal dari Tuhan, [kisah] dalam firman Allah di atas bahwa Allah telah berjanji kepada kaum Bani Isra'il atas lidah nabi Musa bahwa Allah akan kembali menurunkan Rasul dari keturunan Nabi Ismail, maka ketika Rasulullah s.a.w hijrah ke Madinah di mana beberapa makhluk sangat baik kemudian Allah menurunkan surat ini sebagai penyempurnaan janji, (والله أعلم). Yang menunjuk kepada mereka yang takut.¹³

¹³Abdul Rouf bin al-Fansyuri al-Jawiy, *Turjuman al-Mustafid*, Singapore: Maktabah Wamuthabiatu Sulaiman Mar'i, 1370 H/ 1951 M, hal 3.

Dalam muqoddimahny Syekh Abdul Rouf al-Singkily tidak menyebutkan alasan memilih tiga qiraat tersebut, Namun kemungkinan besar beliau memilih dikarenakan tiga qiraat tersebut masyhur di kalangan umat-umat islam, contohnya: contoh bacaan dari imam al-Duri masi digunakan di sebagian wilayah Sudan, Chad, Nigeria dan Yaman. Sedangkan riwayat imam Qolun digunakan di wilayah Libiah dan Tunisa, dan yang paling banyak tersebar dinegara-negara Islam ialah riwayat imam Hafs.¹⁶

B. Batasan dan Identifikasi Masalah

1. Berkaitan dengan macam-macam qira'at, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
2. Berkaitan dengan kualitas dan ragam qiraat dalam kitab tafsir.
3. Berkaitan dengan sikap mufasssir terhadap ayat yang mempunyai penafsiran dalam segi ragam qiraat.

[illegible]

- Syekh Abdul Rouf terdapat dalam kitab *As-Syaf'at* sebagai alat penafsiran

1. Memberikan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud
 2. permasalahan berikut ini:
 a. penafsiran Syekh Abdul Rouf terhadap perbedaan
 atiah?
 b. fungsi qiraat sebagai alat penafsiran dalam taf
 3. **Penggunaan Penelitian**

Syekh Abdul Rouf terdapat dalam kitab *As-Syaf'at* sebagai alat penafsiran

- Syekh Abdul Rouf terdapat dalam kitab *As-Syaf'at* sebagai alat penafsiran

Penggunaan Penelitian

Syekh Abdul Rouf terdapat dalam kitab *As-Syaf'at* sebagai alat penafsiran

- Syekh Abdul Rouf terdapat dalam kitab *As-Syaf'at* sebagai alat penafsiran

2. Perbedaan Qiraat dan Implikasi Terhadap Penafsiran al-Qur'an Studi atas Kitab *Turjuman al-Mustafid* Surah al-Baqarah. Sebuah karya tulis tesis yang ditulis oleh Afriadi Putra, program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Pada tahun 2015. Karya tulis ini membahas tentang perbedaan qira'at dalam surat al-Baqarah, dengan merujuk pada kitab tafsir *Turjumān al-Mustafid* yang mengandung ayat-ayat perbedaan qira'at di dalamnya, dan secara khusus mengimplikasikan perbedaan qira'at dalam surah al-Baqarah. Abdul rouf al-Singkili menggunakan analisis kebahasaan dalam hal ini qiraat sebagi salah satu alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. Penggunaan qiraat ini adalah salah satu langkah positif

3. Metode dan Corak Penafsiran Abdul Rouf al-Singkily, sebuah karya tulis skripsi, ditulis oleh Subhan, program sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, pada tahun 2011. Karya ini menjelaskan bagaimana corak sekaligus metode penafsiran Abdul Rouf al-Singkily terhadap penafsirannya dan menelaah kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab *Turjumān al-Mustafid*. Metode yang digunakan al-Singkily adalah metode tahlili dan metode ijmalī, hal ini dapat dilihat dari susunan ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya dimulai dari surat al-Fatihah sampai Surat al-Naas, serta bahasa yang digunakan sangat global, tidak secara panjang lebar dan mudah difahami. Sedangkan corak penafsirannya lebih cenderung kepada corak fiqih dan sufi karena al-Singkily bila menafsirkan ayat yang berkenaan dengan fiqih beliau lebih cenderung kepada mazhab Syafi'i dan beliau cenderung menafsirkan al-Qur'an cenderung kepada pendapat ulama' sufi. Kekurangannya tafsir turjuman al-Mustafid

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan kajian yang baru, mandiri dan tidak melanjutkan atau mengkaji ulang penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teoritik

1. *Mutawattir*, merupakan qiraat tersebut diriwayatkan, periwayatannya sangat banyak dan didalamnya mereka tidak mungkin untuk bersepakat melakukan kebohongan. Sanad seperti itu terus mengalami persambungan sampai kepada Rasulullah.
2. *Masyhur*, merupakan qiraat tersebut diriwayatkan, dari periwayat yang banyak juga, namun belum mencapai derajat *mutawattir*. Qiraat *masyhur*, merupakan qiraat yang sesuai dengan kaidah lughah Arab

¹⁷ Manna al-Qattan, *Mabahits Fi . . .*, hal 178.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel serta kitab-kitab tafsir yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan penelitian, yang berguna sebagai penunjang dan tambahan-tambahan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang valid.

[illegible]

Berdasarkan rumusan masalah dan target yang akan dicapai penelitian, maka peneliti memilih pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis dipakai untuk menelusuri akar-akar metodologis penafsiran al-Qur'an yang berkembang ketika itu. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah bagaimana pandangan Abdul Rouf al-Singkily mengenai ragam qiraat dalam penafsiran al-Qur'an.

Analisis data adalah sebuah proses dari berbagai cara dalam menyederhanakan data agar lebih mudah untuk memahami serta diinterpretasikan. Teknis analisis data ialah sebagai cara dalam memahami informasi-informasi dari buku dan dokumen yang telah ada guna untuk mendapatkan jawaban serta menyimpulkan dengan benar dan pengerjaannya secara sistematis

Berikut adalah langkah-langkah metode pendekatan untuk memahami serta menelaah secara rinci data yang ada dalam penelitian ini;

Metode untuk menganalisa data yang digunakan adalah *deskriptif-analisis*. *Deskriptif* yaitu prosedur pemecah masalah yang di selidiki, dengan melakukan pemahaman yang benar terhadap gambaran yang ada dalam objek penelitian yang

Selanjutnya analisis ialah suatu cara yang berguna untuk memperoleh pemahaman pengetahuan ilmiah, yaitu melakukannya menggunakan beberapa perincian masalah yang akan dibahas dalam penelitian atau cara kerjanya melakukan penanganan-penanganan dalam pembahasan tertentu dengan cara mencari data yang valid dengan pemahaman satu dengan pemahaman yang lainnya, untuk memperoleh suatu kejelasan mengenai dengan hal yang diteliti.²⁰

- a. Dengan cara menentukan ulama' tafsir yang akan di kaji serta karya tafsirnya yang dijadikan sebagai topik kajian, ialah Abdul Rouf al-Singkily dengan kitab tafsirnya yang merujuk pada surat *al-Fatihah* dalam karya Abdul Rouf al-Singkily.
- b. Mencari informasi serta mengumpulkan data dengan cara menelaahnya, didalam kitab tafsir Abdul Rouf al-Singkily dan beberapa kitab tafsir lain yang berkaitan dalam penelitian.
- c. Melakukan pencarian ayat-ayat yang mengandung ragam qiraat dan model menafsirkan surat al-Fatihah Abdul Rouf al-Singkily dalam menafsirkan surat tersebut.

²⁰ Anton Bakar dan Ahmad Chairuz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisus, 1990, hal 27.

- g. Menyimpulkan secara valid dalam menjawab permasalahan kajian penelitian, guna untuk mendapatkan kepastian sempurna, benar dan akurat.

embahasan

utama merupakan pendahuluan dalam penelitian yang membahas tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian. Dalam bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batas

dua berisikan kajian yang terkait dengan ilmu qiraat

menjelaskan tentang segala hal yang berkenaan dengan

qiraat, sumber perbedaan qiraat, hubungan al-Qur

nya

BAB II

ILMU QIRAAT

A. Definisi Qira'at

Secara bahasa qiraat (قراءة) berasal dari bentuk *isim masdar* dari *qara'a* (قرأ) bermakna bacaan. Adapun secara istilah, qiraat dalam pandangan ulama' memiliki beberapa pemahaman. Menurut al-Zarqani dalam kitabnya bahwa qiraat adalah suatu madzab yang digunakan oleh imam qiraat yang berlainan dengan imam qiraat yang lain dilihat dari segi pelafalan atau pembacaan al-Qur'an disertai adanya kesepakatan dari para riwayat dari jalan sanad nya, baik berbeda dari segi bentuk pelafalan huruf serta harokat atau pun dalam pelafalan keadaan-keadaanya.²¹

Definisi di atas mengandung tiga unsur. Pertama, qiraat dimaksud menyangkut pembacaan dari sebuah ayat al-Qur'an. Cara membacanya tersebut berlainan diantara satu imam qari' dengan imam lainnya. kedua, bacaan yang telah dibaca dalam oleh imam qiraat didasari dengan riwayat bukan *qiyas* atau *ijtihad*. Ketiga, dari segi perbedaan qiraat ini berakibat pada hal pelafalan huruf dan pengucapan dari segi diberbagai keadaan.²²

²¹ Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqanī, *Mannahīl al-Irfān Fī Ulum al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal 412.

²² Hilmah Latif, *Perbedaan Qira'at dan Penetapan Hukum*, Vol. 8, No. 3, 2013, hal 67.

al-Zarqani mengutip dari kitab *munjid al-muqri'in* karya Ibnu al-Jazariy. Qira'at adalah ilmu tentang cara membaca lafad-lafad al-Qur'an dan perbedaanya dengan merujuknya kepada Imam Qira'at.

Al-Jazariy dalam penjelasannya mengatakan bahwa al-Muqri adalah orang yang paham qiraat-qiraat dan meriwayatkan qiraat kepada yang lain dengan cara *al-sima'i*. Seandainya seseorang telah menghafal kitab qira'at seperti kitab al-Taisir karya al-Daniy, misalnya seseorang belum biasa mengamalkan sebuah qiraat apabila ia belum menerima dari imam qari' secara *musalsalah*. Sebab lanjutnya, dalam masalah qiraat banyak hal yang tidak dapat ditetapkan kecuali dengan cara pendengaran dan penyampain secara bersambung.²³

Menurut Imam al-Zarkasyi, qiraat adalah berbeda dari segi lafadz-lafadz al-Qur'an, dalam hal ini menyangkut dari segi pengucapan huruf. Misal *takhfif* atau *tasydid* dan lain sebagainya.²⁴

Menurut Manna Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu qira'at adalah sebuah madzhab atau cara tertentu dalam pengucapan dari segi melafadkan al-Qur'an yang dianut oleh imam qari' yang berlainan dengan dengan imam qiraat lain.²⁵ Maka dapat diketahui bahwa ilmu qiraat ini adalah ilmu tentang bagaimana melafadkan al-Qur'an bermacam-macam bacaan meski ada ulama' yang

²³ Muhammad Abd, *Manahil al-Irfan*. . . , hal 412.

²⁴ Imam Badr al-Dar Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, hal 318.

²⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Riyad: Mansyurat al-'Ashri al-Hadis, 1990, hal 170.

mengatakan tentang madzhabnya atau tentang qira'ah yang disepakati atau tidak namun dalam satu inti bahwa ilmu ini mengkaji cara baca al-Qur'an yang bervariasi.

B. Hubungan Qira'at Dan Tafsir

Muhammad al-Thahir bin Aysur Tunisi. Dalam muqoddimahnyanya yaitu, bahwa hubungan antara tafsir dan ilmu qiraat mempunyai maksud yang tersendiri di antaranya; pertama, qiraat yang bukan berpengaruh terhadap penafsiran dan kedua, qiraat yang berpengaruh dalam penafsiran.²⁶

Pertama, yaitu qiraat yang bukan berpengaruh terhadap penafsiran ayat, karena hanya disebabkan dalam hal perbedaan melafadkan huruf-huruf, *harakat*, *al-mad*, *al-tashil*, *al-Jahr*, *al-takhfif* dan lain-lain.

Sedangkan bacaan yang kedua adalah tentang perbedaan qiraat yang berimplikasi terhadap penafsiran contohnya dalam surah al-Baqarah ayat 222:

ويسئلونك عن المحيض قل هو اذى فاعتزلوا النساء فى المحيض ولا تقربوهن حتى يطهرن فإذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “haid itu adalah suatu gangguan”. Sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci,

Abu Ḥayyān dalam memaknai ayat *ولا تقربوهن حتى يطهرن* mengangkat empat qiraat:

²⁶ Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir al-Ṭahrir Wa al-Tanwīr*, Jilid I, Tunis: Dar Sahun Li al-Nas Wa al-Tauzi, t. th, hal 50.

1. Qiraat Ibn kathir, Ibn Amir, Abu ‘Amr, Nafi, dan Hafs membacanya dengan Takhfif (tidak *tasydid*), dengan disukun huruf *tha*’ dan ber *dhumma* pada huruf *ha*’ (يَطْهَرْنَ) berbunyi *yathhurna*, asal kata *thahara* mempunyai arti berhentinya darah haid.
2. Qiraat al-Kisa’I, Syu’bah dan Hamzah membaca *tasydid* pada huruf *tha*’ dan *ha*’ dan keduanya berharokat *fathah*, berbunyi *yaththoharna* (يَطْهَّرْنَ) asal katanya *yatathohharna*.
3. Qiraat Abdullah Ibn Mas’ud dan Ubay Ibn Ka’ab membacanya *yathatohharna*
4. Anas bin al-Malik membaca *yatathohharna* وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ فَاعْتَزَلُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ

Qiraat pada nomer satu dan dua statusnya *mutawattir*, sedangkan qiraat yang nomer tiga dan empat statusnya *syadzdzah*. Pembahasan ayat diatas menimbulkan perbedaan qiraat yang berpengaruh pada makna. Bacaan pertama *yathhurna* mempunyai makna suami boleh berhubungan badan dengan istri setelah terhentinya darah haid meskipun dalam hal ini sang istri belum bersuci atau mandi *junub*. Sebagaimana al-Zamakhshari dan disepaki juga oleh al-Thabari ketika menafsirkan kata *yaththoharna* dengan *hatta yaghtsilna* artinya sampai mandi. Hal tersebut memunculkan suatu hukum yang berlainan dalam makna lafad ini, maksudnya ialah

bahwa diperbolehkan seorang pasturi melakukan hubungan badan kecuali sang istri sudah bersuci atau mandi junub.²⁷

Qiraat ketiga diatas hanya untuk memperjelas atau memperkuat makna qiraat yang kedua yaitu menafsirkan lafad *yaththoharna*. Sedangkan dalam qiraat yang keempat menurut Abu Ḥayyān, qiraat tersebut hanyalah penjelasan atau penafsiran dari qiraat yang *shahih*. Karena qiraat tersebut tidaklah sesuai dengan kaidah *rasm ustmani*.

Akibat dari perbedaan qiraat yang berpengaruh terhadap makna yang berbeda membuat adanya perbedaan dalam menentukan suatu hukum. Seperti halnya dalam Madzhab fiqih, seperti Imam Malik dan Imam syafi'i, keduanya sepakat berhujjah bahwa suami diperbolehkan menggauli istrinya apabila sudah terhenti darah haidnya dan telah bersuci (mandi *junub*). Namun menurut al-Shabuni dan Imam Hanafi keduanya sepakat berhujjah bahwa seorang suami boleh menggauli istri, ketika terhentinya darah haid meskipun sang istri belum mandi *junub*.²⁸

C. Syarat Diterimanya Qira'at

Qira'at bukanlah ijihad para imam qiraat, qiraat adalah bersumber dari Nabi. Namun untuk menempuh cara bagaimana meneliti qiraat tersebut berasal dari Nabi atau tidak, para ulama' menetapkan syarat-syaratnya yang wajib terpenuhi, serta bagaimana qiraat tersebut bisa diterima dan diamalkan. Karena dalam perjalanannya qiraat tidak

²⁷Abu Ja'fār Muhammad bin Jarīr al-Thabari, *Tafsir Jāmi' al-Bayān Min Ta'wil al-Qur'an*, Tahqiq Muhammad Syakir, Juz 4, Kairo: Maktabah Ibn Taimayah. t. th, hal 385

²⁸ Muhammad al-Syabunī, *Tibyan Fī Ulum al-Qur'an*, Pakistan: Maktabah al-Busyrāh, jilid 1, 2011, hal 303.

terlepas dari adanya semacam percemaran. Terdapat beberapa perbedaan dari kalangan ulama' qiraat menetapkan syarat bagi qira'at yang di kategorikan *qira'at shahih* naman jika dilihat secara mendalam pada prinsipnya terdapat kesamaan. Persyaratan-persyaratan tersebut dapat dilihat diantaranya;²⁹

Ibn Khalawaih mensyaratkannya sebagai berikut; Pertama, مطابقة القراءة للرسم artinya qiraat sesuai dengan kaidah *rasm ustmani*. Kedua, موافقة القراءة العربية artinya qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Ketiga, توارث نقل القراءة artinya qira'at tersebut harus bersambung sampai Nabi.

Makkiy Ibn Abi Thalib mensyaratkannya sebagai berikut; Pertama, قوة وجه artinya qiraat harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Kedua, مطابقة artinya qira'at itu haruslah sepadan atau sesuai dengan rasm al-mushaf. Ketiga, اجتماع العامة عليها artinya qiraat haruslah disepakati para ahlinya.

²⁹ Hassanudin Af, *Peradaban al-Qira'at dan Istinbat Hukum*, Jakarta : Raja Grafindo Pers, 1995, hal 138.

Al-Qawasyi mensyaratkannya sebagai berikut; Pertama, صحة السند artinya qira'at tersebut memiliki sanad yang shahih. Kedua, موافقة العربية artinya qira'at itu sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Ketiga, مطابقة الرسم artinya qira'at itu harus sepadan dan sesuai dengan *rasm uthmani*.

Ibn al-Jazari mensyaratkannya sebagai berikut; Pertama, وافقت العربية ولو بوجه, artinya qiraat itu harus sesuai kaidah bahasa Arab meskipun dalam satu segi. Kedua, وافقت احد المصاحف العثمانية ولو احتمالا, artinya qira'at itu cocok dengan salah satu Mushaf Utsmani meskipun secara perkiraan. Ketiga, صح سندها, artinya qira'at itu sahih sanadnya.

Persyaratan-persyaratan yang dikemukakan oleh masing-masing ahli qira'at di atas memperlihatkan bahwa dua diantara tiga syarat tersebut mereka sepakati yaitu adanya kesesuaian dengan *rasm uthmani* serta sesuai dalam hal kaidah bahasa arab. Satu lagi berbeda diantara mereka. Al-Kawasyi dan Ibn al-Jazariy menyebutnya dengan sahih sanadnya sedang al-Khalawaih dengan bersambung penukilannya (periwayatannya). Sementara Makki Ibn Abi Thalib menetapkan adanya kesepakatan diantara para ahli qira'at. Meskipun demikian, persyaratan terakhir ini sebetulnya

sama dengan apa yang dikemukakan oleh al-Kawasyi dan Ibn al-Jazariy, sebab keduanya bertumpu pada aspek periwayatan.³⁰

Dengan demikian secara sederhana dapat dikemukakan bahwa qira'at yang sahih apabila memenuhi tiga persyaratan yaitu pertama, sanadnya sahih. Kedua, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Ketiga, sesuai dengan *rasm ustmani*.

D. Macam-macam Qira'at

Qiraat merupakan bacaan bersifat *tauqifi* serta hanya disandarkan pada sistem periwayatan. Dengan demikian, dapat dipahami qiraat bukanlah sesuatu dari inovasi atau kreatif sahabat maupun imam qiraat. Qiraat al-Quran tidak didasarkan pada parameter tata bahasa Arab, namun sebagai firman Allah yang diriwayatkan sejumlah orang yang sangat terpercaya sehingga mencapai tingkatan *mutawatir*, realitas sejarah membuktikan terdapat sejumlah qira'at yang tidak masyhur dan juga tidak sesuai riwayat yang berasal dari Rasulullah.³¹

Menurut Ibnu al-Jazariy bahwa berdasarkan kulifikasi validasinya qira'at terbagi menjadi dua macam:

- a. *Qira'at Shahihah* yaitu qira'at yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab walaupun hanya dengan satu wajah *i'rab*, sesuai dengan salah satu rasm mushaf Ustmani dan memiliki kualitas sanad sampai ke Rasulullah.
- b. *Qira'at Dha'ifah* atau disebut dengan juga dengan *qira'at syadz* dan *qira'at bathilah* yaitu qiraat yang tidak terpenuhinya salah satu dari ketiga

³⁰ Ibid., hal 140.

³¹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at*. . ., hal 65.

syarat diterimanya qiraat yang telah ditentukan kebanyakan ahli qiraat.³²

Sedangkan jika ditinjau dari kualitas dan kuantitas mata rantai sanad, qira'at terbagi menjadi 6 macam yaitu;³³

1. *Mutawatir*, yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak, mereka tidak akan sepakat untuk melakukan kebohongan didalamnya. Sanad seperti itu terus mengalami persambungan sampai kepada Rasulullah. Menurut jumhur ulama' bahwa qiraat yang mutawattir adalah qiraat sab'ah. Qiraat yang seperti ini adalah qiraat yang wajib untuk diyakini serta di amalkan sebagai hujjah dan istinbat hukum.
2. *Masyhur*, yaitu qiraat yang dirawayatkan oleh perawi yang banyak, tetapi tidaklah sampai kepada derajat yang mutawattir. Qiraat tersebut sesuai kaidah bahasa dan rasm Utsmani. Qira'at ini populer di kalangan ahli qira'at dan mereka tidak memandangnya sebagai qira'at yang salah atau aneh. Karena itu baik al-Zarqaniy maupun Subhi al-Shalih misalnya menyatakan bahwa qira'at yang masyhur sah bacaannya dan wajib menyakininya dan tidak boleh sama sekali mengingkari sedikitpun dari padanya.
3. *Ahad*, merupakan sah sanad qiraatnya tetapi tidak sesuai dengan kaidah *rasm ustmani* dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa serta tidak mencapai derajat

³² Ibid., hal 66.

³³ Manna al-Qattan, *Mabahits Fi. .*, hal 178.

masyhur. Qiraat ini tidak sah untuk dibaca sebagai Alquran dan tidak wajib meyakininya.

- i. Diantara contohnya yaitu seperti yang diriwayatkan dari Abu

Bakrah, bahwa nabi membaca مُتَكِينٍ عَلَى رَفَافٍ حُضِرَ وَعَبَّاقِرِي

حِسَانٍ (al-Rahman ayat 76) diriwayatkan Ibn Abbas bahwa dia

melafalkan لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ (al-Taubah ayat 128),

dengan membaca *fathah* pada huruf *fa*'.

4. Syadz, yaitu qiraah yang tidak sah sanadnya. Seperti bacaan مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ

dalam surat (al-Fatihah ayat 4), dengan bentuk *fi'il madi* dan me-*nasab*-kan يَوْمَ,

Qiraah ini pun tidak sah untuk dibaca karena bukan termasuk al-Qur'an.

5. Mauḍu', merupakan qiraat sama sekali yang bukan berasal dari Nabi. Qira'at ini biasanya dibangsakan kepada seseorang tanpa dasar. Seperti qira'at yang dihimpun oleh Muhammad ibn Ja'far al-Khuza'iy (w.408 H.) yang menurutnya dibangsakan kepada Abu Hanifah.

6. Mudraj, merupakan qiraat yang terdapat didalamnya sebuah tambahan lafad, dan biasanya sebagai tambahan penafsiran dalam ayat al-Qur'an. Seperti qiraat

Ibn Abbas لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَفْضَيْتُمْ مِنْ

عَرَفَاتٍ (al-Baqarah ayat 198), kalimat *مَوَاسِمَ الْحَجِّ* adalah penafsiran yang

disisipkan ke dalam ayat.

Namun ada pembagian yang sederhana dengan membagi qiraat menjadi dua, yaitu qiraat mutawattir dan qiraat syadzdzah. Penyerdahanaan ini dimulai dengan suatu statmen bahwa al-Qur'an mempunyai derajat mutawattir, ini menunjukkan bahwa qiraat harus juga mempunyai derajat kemutawattiran seperti halnya al-Qur'an karena qiraat adalah bagaian dari al-Qur'an dan apabila qiraat tersebut tidak sampai kepada deraja mutawattir maka qiraat ini disebut sebagai qiraat syadzdzah.

Akan halnya dengan kualitas dan kuantitas Qira'at Sab'ah, mayoritas ulama' menilai sebagai mutawattir. al-Zarkasyi menyatakan, bahwa penyelidikan ilmiah, bahwa qiraat sab'ah diriwayatkan secara mutawattir dari Rasulullah Saw, dan sanad tujuh qiraat tersebut terapat dalam buku-buku pembahasan qiraat, namun periwayatannya dari orang per orang perawi.³⁴

Sedangkan dalam menilai kemutawattirannya, jumhur ulama' menilai bukan sekedar teori, tetapi merupakan fakta amali yang menunjukkan betapa agungnya al-Qur'an. Imam Muhammad Abu al-Fadil Ibrahim secara jujur mengatakan, qiraat tujuh adalah qiraat mutawattir yang disepakati oleh jumhur.³⁵

³⁴ Imam Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī Ulum al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Bab al-Ḥalabi, t. th. hal 83

³⁵ Ibid., 318.

E. Hukum Qiraat

Dalam hal ini bagaimana status qiraat itu bisa diamalkan sebagai istinbat hukum? Sebagaimana sudah disampaikan dipembahasan awal bahwa qiraat dari segi kualitas dan kuantitas bisa disimpulkan menjadi dua, yaitu qiraat mutawattir dan qiraat syadzdah.

1. Qiraat Mutawattir

Hukum mengamalkan qiraat mutawattir adalah sah, wajib mempercayainya dan tidak harus mengingkari sesuatu pun darinya.³⁶

2. Qiraat Syadzdah

Hukum qiraat syadzdah menurut jumhur adalah haram untuk mengajarkan membaca al-Qur'an sebagai al-Qur'an. Sedangkan mengajarkan, mentadwiinkan, mempelajari qiraat syadzdah untuk kepentingan bahasa, jumhur ulama memperbolehkan qiraat syadzdah sebagai hujjah manakala untuk membantu memperjelas qiraat mutawattir, dengan syarat qiraat tersebut shahih sanadnya.³⁷

F. Istilah-istilah Khusus Dalam Ilmu Qiraat

Adapun istilah-istilah khusus yang biasa dipergunakan didalam ilmu qiraat adalah sebagai berikut³⁸:

³⁶ Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Bairut: Muassah al-Risalah Nasyirun, 2008, hal 164.

³⁷ Sasa Sunarsa, *Qiraat al-Quran Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam*, Vo. 5, No, 2, 2014, hal 73.

³⁸ Ahmad Fatoni, *Ragam Qiraat*, Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an, 2009, hal 62-70.

1. Qiraat (القراءة) adalah fungsinya untuk mempermudah menyebutkan sesuatu bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada Imam qiraat tertentu, atau yang dinisbatkan kepada seseorang Imam. Misal, bacaan tersebut dinisbatkan kepada imam qiraat dengan menyebut nama Imam Asim, maka yang dimaksud qiraat 'Asim.
2. Riwayat (الرواية) adalah fungsinya untuk menyebutkan seorang perawi dari para Imam qiraat. Misal, lafad itu dinisbatkan terhadap Syu'bah, maka menyebutnya riwayat Syu'bah dari Imam Ashim
3. Thariq (الطريق): difungsikan apabila terjadinya berebda bacaan diantar seorang tariq dari jalur perawi. Misal, lafad tersebut dinisbatkan pada al-Syatibi, maka menyebutnya thariq al-Syatibi dari perawi Hafs.
4. *Wajah* (الوجه): istilah untuk menyebutkan seorang pembaca bentuk bacaan yang diperbolehkan untuk memilih dalam membacanya sesuai dengan keadaan tertentu. Semisal, dalam bacaan hukum *mad arid lis-sukun*, maka mempunyai tiga wajah bacaan, yaitu qasr (2 harakat), at-tawassut (4 harakat), dan at-tul (6 harakat). Dengan demikian, seorang pembaca Al-Qur'an boleh memilih satu dari tiga wajah bacaan yang diperbolehkan.

H. Hikmah Dari Perbedaan Qiraat

Banyak polemik yang terdapat dalam pandangan tentang keanekaragaman dalam membaca serta melafad al-Qur'an, tentunya al-Qur'an adalah kemukjizatan yang abadi, dan membawa hikmah serta manfaat bagi umat islam. Berikut beberapa hikmah dari adanya perbedaan qiraat yang ada;³⁹

- a. Untuk meringankan serta memudahkan bagi umat islam secara menyeluruh, dalam memahami bacaan-bacaan al-Qur'an.
- b. Menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dari segi isinya, meski dalam konteksnya al-Qur'an memiliki banyak Ragam bacaan. Namun dalam kenyataannya al-Qur'an terbebas dari penyimpangan serta kepalsuan.⁴⁰
- c. Sebagai alat bantu untuk memahami makna yang terkandung didalam ayat al-Qur'an, khususnya dari segi qiraat, baik *mutawatir*, *masyhur* maupun *shadz*.
- d. Menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena kitab al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab terdahulu. Bisa dikatakan bahwa kitab terdahulu hanya diturunkan dengan satu pemahaman bacaan, yang berbeda dengan kitab al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh ragam bacaan.

³⁹ Al-Zarqani, *manahil al-irfan*. . ., hal 149.

⁴⁰ Manna al-Qattan, *Mabahits Fi*. . ., hal 180.

Dalam perjalanan menempu pendidikannya di wilayah Jazirah Arab al-Singkily berguru kepada ulama' diberbagai tempat khususnya di wilayah jazirah Arab diantaranya ialah;

-
- ⁴⁹ Ibid., hal 72.

3. Daerah Makkah, didaerah ini beliau mempunyai banyak guru diantaranya, Ali bin Abdul Qadir al-Thabari, Isa Maghribi, Taj al-Din, Abdul Aziz al-ZamZam.
4. Daerah Madinah. Disini beliau belajar tentang ilmu tassawuf kepada gurunya yaitu Ahmad al-Qusyasyi, sampai di kemudian waktu al-Singkili ditunjuk oleh gurunya untuk menjadi mursyid tarekat, yaitu tarekat Syatariyah dan Qadariyah. Beliau berguru juga kepada Ibrahim Kurani untuk menambah kepahamanya dalam ilmu pengetahuan keagamaan. Dikemudian waktu al-Kirani menulis sebuah karya yang berjudul 'ithaf al-Dzaki. Karya ini ditulis atas permintaan al-Singkili kepada gurunya untuk merespon cara al-Raniri melancarkan pembaruhannya di Aceh waktu itu. Hal ii terjadi berkat al-Singkili mempunyai hubungan yang dekat dengan para guru-gurunya ketika beliau melakukan peroses menimbah ilmu.

Sebelum masuk dalam penjelasan tentang bagaimana pola atau karakteristik kitab tafsir Turjuman al-Mustafid, penulis akan memaparkan kitab yang akan ditelaah, nama kitab ialah Turjuman al-Mustafid, dengan berjumlah 610 halaman, diterbitkan di Singapore dalam pustaka Maktabah Wamuthabi'ah Sulaiman Mar'i, pada tahun 1951 Hijriah atau 1370 Masehi. Mengenai pembahasan karakteristik dalam sebuah kitab tafsir dapat ditelaah dengan melihat dari bagaimana penafsiran yang digunakan oleh para mufassir, baik dari segi metode, corak serta teknik dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode penafsiran adalah suatu cara yang dipakai oleh seorang mufassir dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Metode penafsiran secara umum memiliki empat metode dalam melakukan penafsiran diantaranya, metode ijmalī, metode tahlilī, metode muqarran dan metode maudhu'i, dari keempat metode tersebut memiliki cara tersendiri dan ciri khusus dalam merespon makna ayat yang terkandung. Meskipun dalam hal ini metode tersebut tidak jauh beda.⁵³

[illegible]

Kitab Tafsir Turjuman al-Mustafid, merupakan kitab tafsir pertama di Nusantara yang lengkap terdiri 30 juz, kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Sebelum meneliti lebih jauh tentang bagaimana metode penelitian kitab tafsir ini. Penulis akan memaparkan pandangan para ulama' atau respon ulama' saat meneliti kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

Kedua, pendapat Peter Riddell dan Salman Harun, ia menyatakan bahwa kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* merupakan kitab terjemah dari tafsir al-Jalalain. Alasan ini ber-dasarkan telaah dari segi metode penafsirn yang dipakai oleh al-

Melihat dari kutipan penafsiran al-Singkili tersebut dapat kita telaah, beliau saat menafsirkan al-Qur'an. Beliau menjelaskan terlebih dahulu. Yang dikandung dari nama surat, kemudian berapa jumlah ayat tersebut, ialah surah tersebut. Al-Singkili juga mengambil pendapat dari ulama' lain, sebagaimana kutipan penafsiran diatas beliau secara langsung mengambil pendapat dari al-Baidowi. Ketika akan menjelaskan ayat yang terkandung didalamnya al-Singkili memulai nya dengan membahas lafad basmalah terlebih dahulu, kemudian menjelaskan ayat-ayat yang terkandung didalamnya dengan urutan yang ada dan menafsirkan ayat-ayat tersebut secara harfiah. Dari kutipan tersebut tidak ditemuinnya penjelasan seperti hadis nabi atau pun riwayat yang berkaitan dengan maksud ayat tersebut.

⁵⁵Abdul Rouf bin Ali al-Fansyuri al-Jawi, *Turjuman al-Mustafid*, Singapore: Maktabah Wamuthobiatu Sulaiman Mar'i, 1951 M/ 1370 H, hal 609-610.

Kedua, ketika menelaah dari bagaimagaman al-Singkili menjelaskan makna ayat al-Qur'an, al-Singkili menafsirkannya dengan penjelasan yang sangat singkat dan mudah dimerti, menunjukkan bahwa kitab tafsir beliau menggunakan metode ijmali.

Perlu difahami bahwa Abdul Rouf al-Singkili dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu didalam kitab tafsirnya beliau mengambil rujukan dari sumber kitab tafsir terdahulu seperti kitab tafsir al-Baidhowi, al-Khozin dan al-Jalalain. Al-Singkili merujuk kepada tiga tafsir tersebut hanyalah sebagai rujukan, akan tetapi ketika menafsirkan ayat, beliau hanya mengambil pokok-pokok pembahasan dari ketiga kitab tersebut yang mana menurutnya itu penting.

Adapun spesifikasi kitab tafsir ini adalah ketika al-Singkili menafsirkan suatu surat, beliau menjelaskan beberapa penjelasan yang dirasa menurut beliau itu penting seperti, menjelaskan jumlah ayat, tempat turunnya ayat tersebut itu apa Makki atau Madani, menjelaskan seperti apa keutamaan dari ayat tersebut, kemudian jika ada penjelasan tentang sebab turunnya ayat atau surah beliau juga menjelaskannya, pembahasan dari segi isra'iliyat, dan pembahasan tentang ragam

Berikut variabe-variabel yang sering dijelaskan secara rutin oleh Abdul Rouf al-Singkili dalam kitab tafsirnya yaitu *Turjuman al-Musatafid*;

- (ذلك الكتاب لا ريب فيه) [قصة] فدسوات قول يع ترسبت ددالم خازن بهواسن الله تعالى
تله منجنجيكن قوم بني اسرائيل اتس ليده نبي الله موس بهوا اي لاكي اكن منورنكن
اكندي درفد انق ججو نبي الله اسماعيل مك تتكال برفنده رسول الله صلى الله عليه وسلم
كمدينه فد حال ددالمن بيراف بيراف مخلق ياع امت ياق مك دتورنكن الله تعالى سورت
انى اكن منمفرناكن جنجي , والله اعلم⁵⁷

- وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَفْوٌ أَحَدٌ (بیان) اختلاف انتار سکل قري ياع تيك فادممبج كفوا مك نفع دان
ابو عمر ممبا جدي كفؤا دعن همزه دان حفص ممبج دی كفوا دعن واو

imam Abu Amr keduanya sepakat membaca lafadz كَفُوا dengan membaca

⁵⁷ Abdul Rouf, *Turjuman al-Mustafid*. . ., hal 3

Dapat juga diartikan apabila al-Singkili menafsirkan kepada ayat-ayat fiqih, beliau menjelaskannya dengan penjelasan hukum-hukum yang terkait dengan maknanya dengan porsi yang sederhana, begitu pula ketika manafsirkan ayat tentang teologi atau pun ayat-ayat tentang isra'iliyat.⁶¹

Dalam surah al-Maidah ayat 6, Dalam tafsirnya, Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan kata **اتو كامو ستتوه فرمفوان** dengan makna **اولامستم النشأ** maksudnya adalah hal yang bisa membatalkan wudhu' adalah bersentuhan kulit dengan lawan jenis yang bukan muhrim.⁶³ Jelaslah adanya bahwa penafsiran itu menggunakan penjelasan fiqh yang dimiliki oleh mufassir yang menggunakan fiqh mazhab Syafi'i.

⁶³ Abdul Rouf, *Turjuman al-Mustafid*. . . , hal 109.

Dalam surah al-Rahman ayat 6

(والنجم والشجر يسجدان) دان تمبه تمبهن يع ملات ددالم بوم دان فهون كايو يع بركايو
مرنده كنديري كدوان يع دكهنداك درفد كدوان ايت

Artinya: Dan tumbuh-tumbuhan yang melata didalam bumi dan pohon kayu yang berkayu merendahkan diri keduanya yang dikehendaki dari pada keduanya itu.⁶⁴

Dalam menafsirkan kata يسجدان Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan dengan مرندھکنديري (merendahkan diri). Karena tidak mungkin secara fisik binatang melata dan tumbuh-tumbuhan sujud kepada Allah seperti layaknya manusia.

Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili terhadap kata يسجدان sama dengan penafsiran Abu Yusuf Yaqub ibn Ishak Ibn al-Sabbah ibn Imran ibn Ismail bin al-Ashath ibn Qais alosof al-Kindi seorang filosof Arab dan muslim. Ia tidak puas memetik makna yang terkandung dari kata يسجدان dari konteks yang nampak secara lahir, karena tidak mungkin wujud waktu sholat dilakukan oleh binatang dan pohon. Sehingga al-Kindi yakin bahwa kebenaran makna يسجدان akan terhayati dan memberikan makna yang berarti bila orang mencari nilai yang terkandung di

(فمن كان منكم مريضا او على سفر فعدة من ايام اخر) مك بارعسیفا ادا درفد کامو تتکال
ملهت بولن رمضان ایت ساکت ای اتو برلایر . . .

Pada ayat tersebut dapat dilihat bagaimana al-Singkili ketika itu merespon mana yang terjadi dalam kondisi masyarakat pada waktu itu. Penafsiran kata dengan makna برلاير (berlayar), bias dikatakan bahwa apa yang terjadi pada itu adalah dengan melalui jalur laut, yaitu berlayar, bukan dengan perjalanan Hal tersebut merupakan sesuai dengan letak geografis Kesultanan Aceh yang dengan Samudra hindia. Melalui penafsiran ayat di atas jelas sekali jukkan bahwa al-Singkili memberikan sumbangsih pemikiran sesuai dengan nya, meskipun penjelasan tersebut sangatlah ringkas.

Para peneliti berbeda pendapat dalam mengomentari kekurangan dan kelebihan tafsir *Turjuman al-Mustafid*. Hal ini karena berkaitan dengan sumber penafsiran kitab tersebut. Adapun pendapat tersebut ialah kitab *Turjuman al-*

⁶⁶Abdul Rouf, *Turjuman al-Mustafid*. . ., hal 29.

Hemat penulis, meskipun dalam kitab tafsirnya al-Singkili menjelaskan bahwa kitab Turjuman al-Mustafid adalah terjemahan dari tafsir al-Baidowi, perlu di fahami bahwa dia memainkan keilmuan dalam menafsirkan al-Qur'an sangatlah piawai dan cerdas. Karena beliau memilah dan memilih pendapat dari ulama' tafsir yang dirasa menurut beliau penafsirannya sesuai dengan makna lafad al-Qur'an.

[illegible]

RAGAM QIRA'AT DALAM SURAT AL-FATIHAH TELAAH TAFSIR
TURJUMAN AL-MUSTAFID

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ

Surat al-Fatihah didalamnya memuat akidah islamiah secara global, memuat konsep islam secara garis besar, memuat segenap rasa dan arahan, yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surat ini untung diulang-ulang pada setiap rakaat, dan hikmah batalnya shalat yang tidak dibacakan surat ini didalamnya.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang Agung” (al-Hijr:87)⁷⁰

⁷⁰Ibid., 267.

Adalah surah al-Fatihah karena terdiri atas tujuh ayat yang diulang-ulang di

dalam shalat.⁷¹

Surat al-fatihah terdiri dari tujuh ayat dan termasuk surat Makkiyah karena diturunkan di Makkah. Menurut al-Baidhowi bahwa surat al-Fatihah adalah penawar bagi setiap penyakit dan barang siapa yang membacanya mendapatkan pahala yang tiada dapat menandingi, memberikan manfaat dan menjadikan orang menjadi baik dan perkasa.

Sebagaimana dalam kitab Turjuman al-Mustafid, Abdul Rouf al-Singkili membahas perbedaan qira'at dalam surat al-Fatihah hanya menyebutkan ikhtilaf para qari' didalam ayat yang keempat. Dan beliau menafsirkannya sebagai berikut:

(مالك يومالدين) راج يع ممر نتهكن فد هاري قيمة (فائدة) فدمبتكن اختلاف انترا سكل قري يع
تيك فدممبج ملك مك ابو عمر دان نافع اتفاق كدوان اتس ممبج ملك دعن تيا د ألف دان حفص
دعن ألف مك اداله معنان تتكال دباج دعن ألف توهن يع ممفونائي سكل فكرجأن هري
قيمة⁷²

Kata **مالك** dalam ayat diatas menurut Imam Abu Amr dan Imam Nafi'

keduanya sependapat membaca kata ملك itu dengan tidak beralif atau tidak ada Mad

pada huruf م (Mim). Sementara Imam Hafash membaca kata مالك dengan beralif

⁷¹Sayyid Quthub, *Fizhilalil al-Qur'an*, ter. As'ad yasin, dkk. Jilid 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal 25.

⁷²Abdul Rouf bin Ali al-Fansyuri al-Jawi, *Turjuman al-Mustafid*, Bombay: Ahmad Abadi, 1951 M/ 1370 h, hal 2.

Perlu difahami bahwa, perbedaan bacaan dalam setiap qiraat ada dua kategori: pertama, berpengaruh pada makna. Kedua, tidak berpengaruh pada makna. Perbedaan qiraat tidak berpengaruh pada makna dikarenakan perbedaan dialek pengucapan dalam bahasa Arab, semacam bacaan ilmiah, ibdal hamzah dan lainnya. Perbedaan qiraat semacam ini lebih dominan masuk pada kaidah *furusy al-qiraat*.

⁷³ Muhammad Nabil, *Ilmu Qira'at Nasya'yuha Athawaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum al-Syari'iyah*, tk: Thaba'ah Khassah Bi Darah al-Malik Abdul Aziz, 2002, hal 47.

Ibn Khalawih menjelaskan bahwa alasan bagi yang membaca panjang huruf mim (مالك) ia berarti pemilik penguasa dan penguasa masuk dalam katageori pemilik. Dengan berdalih firman Allah surah Ali Imran ayat 26 yang artinya “*Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan*”. Sedangkan menurut pendapat yang membaca pendek mim (ملك) mempunyai arti raja atau penguasa dan penguasa lebih khusus dan lebih terpuji dibandingkan pemilik. Sebab kadang pemilik bukan seorang raja atau penguasa, dan tidak ada seorang raja kecuali dia adalah pemilik.⁷⁴

Imam al-Thantawi menjelaskan bahwa (مالك) memiliki arti pemilik, menempatkan sesuatu disertai dengan penguasaanya dalam mengatur. Allah mampu mengatur urusan hari pembalasan; hisab, ganjaran dan siksaan, mampu mengatur yang Allah miliki. Sedangkan lafadz (ملك) memiliki arti raja atau

[illegible]

Oleh sebab itu dapat penulis simpulkan bahwa antara lafad (مالك) dan lafad (ملك) tidak mengandung makna yang bertolak belakang kedua makna tersebut saling mendukung bahwa Allah adalah dzat sebagai penguasa sekaligus sebagai pemilik hari kiamat. Atas Kuasa-Nya Ia menunjukkan bahwa Dia lah satu-satunya penguasa sekaligus pemilik hari pembalasan. Tidak ada satupun manusia yang luput dari pengawasan-Nya.

Kedua qiraat tersebut adalah qiraat yang sah dan mutawattir dari Nabi Muhammad Saw, meskipun berbeda dalam pemaknaannya, hal tersebut

[illegible]

Tradisi menafsirkan al-Qur'an dengan menggabungkan uraian perbedaan qiraat didalam karya tafsir bukanlah hal yang baru. Jauh sebelumnya tradisi ini telah ada dalam karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir al-Thabari,⁷⁶ al-Zamakhshari,⁷⁷ dan al-Baidowi.⁷⁸ Hal ini karena adanya keterkaitan antara ilmu qiraat dengan ilmu tafsir, dan juga perbedaan qiraat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam hal ini bagaimana kecenderungan pemakaian salah satu imam qira'at dari beberapa imam qira'at mutawattir dalam tafsir Turjuman al-Mustafd, penulis akan memaparkan beberapa contoh penafsiran Abdul Rouf al-Singkili dalam menafsirkan suatu surat dengan menjelaskan Ikhtilaf qari'.

⁷⁸ Nama lengkapnya adalah Nasr al-Din Abu al-Khair Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad Ibn Ali al-Baidowi al-Syafi’I, kitab tafsirnya ialah *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta’wil*. Lihat juga, Muhammad Hussain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*. . ., hal 254

(وفتحت السماء فكانت أبوابا) دان دېځکان سکل لاعة کارن سکل ملائکه مک اداله لاعة ایت برینت فینت. (الا حمیما وغساق) ملینکن یع شاعة هاعة جوا دان ایر دار اوراع ایسی نارک. (رب السموات ولارض وما بینهما الرحمن لایملکون منه خطابا) درتوهن ایت یاتتو توهن توجه فتلا لاعة دان بوم دان انتار کدوان توهنم یع برنم رحمن تباد کواس سورع مخاطب دعن حق الله تعالی فدحالن تاکه. (بیان) اختلاف انتارا تیک قری فد ممباجدی وفتحت السماء دان وغساقا دان رب السموات دان الرحمن [ادافون] وفتحت السماء ایت مک نافع دان ابو عمرو ممباجدی دعن تشدید تان یعمکمدین دارفدا فا دان حفص ممباجدی دعن تخفیف تان [دان ادافون] وغساقا ایت مک أبو عمرو دان نافع ممباجدی دعن تخفیف سین دان حفص دعن تشدید سین [دان ادافون] رب السموات مک نافع دان ابو عمرو ممباجدی دعن رفع بان دان حفص دعن کسره بان [دان ادافون] الرحمن ایت مک نافع دان ابو عمرو ممباجدی دعن رفع نون دان حفص ممباجدی دعن کسره نون

والله اعلم⁷⁹

sepakat membacanya dengan *tasydid* huruf *ta'*. menjadi *وَفَتَّحَتِ السَّمَاءَ* (*wafuttikhathi al-samaai*) sedangkan menurut Imam Hafs membacanya dengan men-*takhfif*-kan huruf *ta'* menjadi *وَفَتَحَتِ السَّمَاءَ* (*wafutikhathi al-samaai*). Maksud men-*takhfif*-kan adalah *takhfif ta'* yakni tidak di *tasydid*, sedang yang dimaksud *tasydid* adalah *tasydid ta'*.⁸⁰

⁸⁰<https://aisyahtafsir.wordpress.com>, *Contoh perbedaan qiraat oleh para Tokoh Tafsir*, 28 Juni 2014.

sedangkan menurut imam Hafs dengan men-*tasydid*-kan huruf sin menjadi **وَسَّاقَا**

Adapun kata **رب السموات** menurut imam Nafi' dan imam Abu 'Amr sepakat

samaawaati) sedangkan menurut imam Hafs membacanya dengan *men-kasrah-kan*

Adapun kata الرحمن menurut imam Nafi' dan imam Abu 'Amr sepakat

menurut imam Hafs membacanya dengan men-*kasrah*-kan pada huruf *nun* menjadi

الرحمن (*al-rahmani*).

Dalam surah al-Kafirun ayat 6

(لكم دينكم ولي دين) بك كام اكم كام دان بكيكو اكماكو (بيان) اختلاف انتارا تيك قري فد

ممباجدی ولی دین مک نافع دان حفص ممباجدی ولی دین دغن فتح یان دان ابو عمرو ممباجدی

ولي دين دعن مات يان والله اعلم⁸¹

Kata **دين** dalam ayat di atas menurut imam Nafi' dan imam Hafs membaca kata

دین *din* dengan *fathah* pada huruf *ya'* menjadi والی *waliyadiin* sedangkan

menurut imam Abu 'Amr membaca kata **ولی دین** dengan men-*sukun*-kan pada huruf

ya' menjadi ولي دين (*waliidiin*).

Sebagaimana ayat diatas perbedaan qiraat dari para imam qari' hanya berbeda dari pelafadan atau pengucapannya baik dari segi panjang atau pendek, *tasydid*, dan *takhfif*. Contoh qiraat tersebut tidaklah berpengaruh dari segi makna atau penafsiran. Hal tersebut terjadi berakibat dari adanya dialek-dialek yang berbeda dari bahasa-bahasa orang Arab. dan qiraat tersebut adalah qiraat yang berasal dari Imam qiraat sab'ah diantaranya Imam Abu Amr, Imam Nafi' dan Imam Hafs. Semua bacaan qiraat tersebut wajib hukumnya untuk meyakini dan mengamalkannya.

Berikut ini beberapa qiraat yang mengandung pemaknaan yang berbeda diantaranya;

⁸¹Abdul Rouf, *Turjuman al-Mustafid*. . ., hal 609.

Kedua, dalam surah al-Baqarah ayat 81:

Kata **خطيته** dalam ayat di atas menurut imam Abu ‘Amr dan Imam Hafs

⁸³Ibid. . . , hal 14.

Makna *khoṭīʾatuhū* adalah kesalahannya, secara tunggal atau satu sisi kesalahan. Sedangkan makna *khoṭīʾātuhū* adalah segala kejahatan, secara jamak atau menyeluruh. Maksudnya ialah dosanya atau kesalahannya meliputi dari segala penjurur kejahatan yang menyebabkan hamba menjadi penghuni neraka karena kesalahan yang banyak tersebut.

Ketiga, dalam surah al-Baqarah ayat 106:

(مانسوخ من آية او ننسها نأت بخير منها أو مثلها) بارعيع کامی هیلعکن حکم سات آية درفدا
قرآن اتو کامی تأخیرکن اکندی نسجای کامی داتعکن اکان یع ترلبه منفعة درفدان اتو سفرتین
(فائدة) فد مبتاکن اختلاف انتارا تیک قري فد ممبجا ننسها بع تله لالو ایت مک نافع دان حفص
اتفاق کدوان اتس ممباجدی ننسها دعن تیاد همزة سرت ضمه نون یع فرتام دان کسرة سینن مک
اداله معنان اتس بجأن این کامی لفاکن ای دریفادا هاتیم دان ابو عمرو ممبجادی ننساها دعن
همزة یع مات سرتا فتح نون یاع فرتام دان فتح سین⁸⁴

sepakat membaca نَسِهَا dengan tidak ada *hamzah*, huruf *nun* yang pertama berharakat *dhummaḥ* dan *sin* berharakat *kasrah* menjadi نَسِهَا (*nunsihaa*).

[illegible]

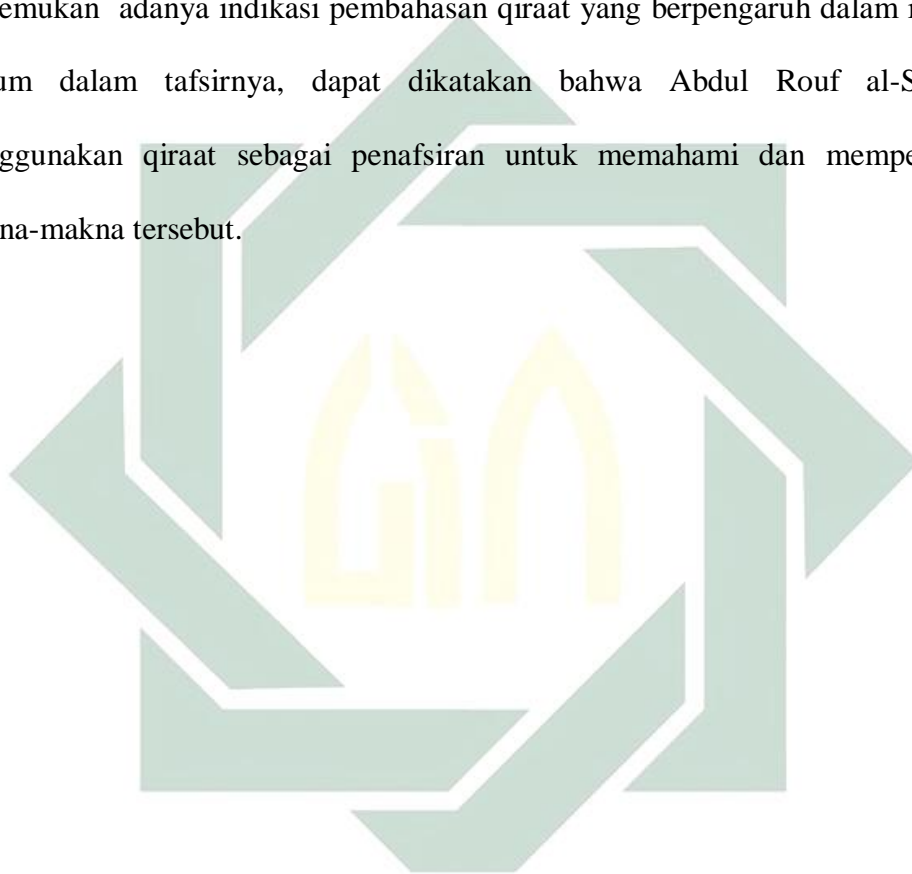
Bisa disimpulkan bahwa dari beberap imam qiraat mutawattir diantaranya yaitu; pertama, Imam Abu ‘Amr perawinya al-Duri dan al-Susi. kedua, Imam Ibn Katsir perawinya al-Bazzi dan Qonbul. Ketiga, Imam Nafi’ perawinya Qolun dan

Warash. Keempat, Imam Ibn ‘Amir perawinya Hisyam dan Ibn Zakwan. Kelima, Imam ‘Asim perawinya Syu’bah dan Hafs. Keenam, Imam Hamzah perawinya Khalaf dan khalad. Ketujuh, Imam al-Kisa’I perawinya Haris dan Duri.⁸⁵

Oleh karena itu bisa difahami bahwa dari sekian pembahasan ayat di atas tentang perbedaan qiraat dalam penafsiran. Khususnya al-Singkili dalam memahami perbedaan qiraat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran tersebut, beliau memfungsikan qiraat sebagai alat bantu dalam penafsiran, dan qiraat itu sangat mempengaruhi al-Singkili ketika memahami makna ayat yang berindikasi adanya ikhtilaf diantara para qari' tersebut.

Sedangkan qiraat syadzdzah para ulama meperselisihkan dalam mengamalkan dan meyakini, diperbolehkan atau tidak pemakain qiraat syadzdzah sebagi bacaan sholat, sebagai hujjah, dan lain-lain. Hemat penulis bahwa setatus haram menurut jumhur ulama' adalah mengajarkan membaca al-Qur'an sebagai al-Qur'an, sedangkan mengajarkan, mentadwinkan, mempelajari qiraat syadzdzah untuk kepentingan bahasa, jumhur ulama' memperkenakannya.

Dalam ayat-ayat yang dirasa oleh beliau ada ikhtilaf diantara qari' yaitu dalam menafsirkan ayat. Abdul Rouf al-Singkili mengutip dari beberapa Imam qiraat yang mutawattir diantaranya Imam Nafi', Imam 'Asim, dan Imam Abu 'Amr. Dalam kitab tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abdul Rouf al-Singkili penulis tidak menemukan adanya indikasi pembahasan qiraat yang berpengaruh dalam istinbat hukum dalam tafsirnya, dapat dikatakan bahwa Abdul Rouf al-Singkili menggunakan qiraat sebagai penafsiran untuk memahami dan memperindah makna-makna tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan permasalahan yang pertama adalah sebagai berikut;

Sebagaimana kitab turjuman al-Mustafid, Abdul rouf al-Singkili menafsirkan perbedaan qiraat dalam surah al-fatihah pada ayat yang keempat **يَوْمَ الدِّينِ** dalam lafadz **مالك** dalam ayat menurut Imam Abu Amr dan Imam Nafi' keduanya sependapat membaca lafadz **ملك** itu dengan tidak beralif atau tidak ada Mad pada huruf **م** (Mim). sedangkan Imam Hafs membaca lafadz **مالك** dengan beralif atau ada Mad pada huruf **م** (Mim). Berdasarkan perbedaan tersebut, makna yang terkandung terhadap kata tersebut adalah berbeda. Ketika lafadz **ملك** itu dibaca dengan beralif atau Mad, maknanya adalah *pemilik*, Akan tetapi, ketika dibaca dengan tanpa Alif atau Mad, maknanya adalah *Tuhan yang mempunyai segala pekerjaan pada hari kiamat*. Adapun makna yang dijelaskan oleh Abdurrauf terhadap ayat ini adalah **راج يع ممر نتهكن فد هاري**

قيمة (Raja yang memerintahkan di hari kiamat).

Menurut para pakar tafsir diantaranya Ibn Khalawih serta Imam al-Tantawi mereka sepakat bahwa yang dimaksud Lafad *maliki* bermakna Raja itu adalah mempunyai sifat Maha Pemilik, sedangkan lafad *māliki* pemilik belum tentu bisa dikatakan seorang Raja, namun perlu difahami dari kedua lafad itu berbeda dalam pengucapannya namun dari segi makna salaing berkaitan bahwa yang dimaksud Raja ataupun Pemilik ialah Allah Maha Memiliki serta Maha Berkuasa di hari Pembalasa, baik Allah mengaturnya atau pun keadaan tersebut berjalan sendirimya sesuai kehendak Allah.

Sedangkan untuk kesimpulan permasalahan yang kedua sebagai berikut; dari sekian contoh penafsiran al-Singkili yang telah dipaparkan oleh penulis misal dalam surat al-fatihah ayat ke 4, kemudian dalam surah al-Baqarah ayat ke 58, 81 dan 106. Al-Singkili sangatlah memainkan peranan perbedaan qiraat tersebut sebagai fungsi serta alat bantu untuk mehami serta menelaah makna yang ada didalamnya. Bisa dilihat contoh berikut bahwa penafsiran al-Singikli yaitu dalam kitab Turjuman al-Mustafid, dipengaruhi oleh perbedaan qiraat;

Dalam surah al-Baqarah ayat 106, diantara lafad qiraat *nunsihā* bermakna kami lupakan didalam hatimu, sedangkan lafad qiraat *nansāhā* ia memaknainya menggunakan bahasa melayu yaitu “takhirkan”, dalam bahasa indonesia artinya dihentikan. Maksudnya ialah Allah sengaja menghapus serta menangguhkan suatu ayat agar tidak terjadi hukum serta bacaan yang baru.

B. Saran

Kitab *Turjuman al-Mustafid* merupakan kitab tafsir lengkap 30 juz pertama di Nusantara, kitab ini ditulis dengan berbahasa melayu. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan kitab *Turjuman al-Mustafid*, karena kitab tersebut, tidak hanya sekedar mengantarkan dan mengetahui bagaimanana sosio-historis dan gambaran masyarakat pada abad ke-17. Akan tetapi juga mengatarkan kita bagaimana sejarah perkembangan islam di Nusantara khususnya dalam bidang ilmu tafsir. Para pengkaji al-Qur'an jika ingin meneliti tentang kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*, penulis menyarankan kajian terhadap cabang ulumu al-Qur'an tentang *israilliyat* yang terdapat dalam kitab *Turjuman al-Mustafid* karya Abdul Rouf al-Singkili.

DAFTAR PUSTAKA

- Khon, Abdul Madjid. 2011. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah.
- Al-Shabuny, Mohammad Ali. 1996. *Pengantar Studi al-Qur'an*. ter. M. Chudlori Umar dan M.Matsna, Bandung: Alma'arif.
- Fakhrudin, Arif. 1996. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*. Banten: Cempaka Putih.
- Akaha, Abduh Zulfikar. 1996. *Al-Qur'an dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Sejarah dan Uloomul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Qattan, Manna' khalil. 2011. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. ter. Mudzakkir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Suarni. 2015 *Karakteristik Tafsir Turjuman al-Mustafid*. Vol 17. No 2. Oktober.
- Putra, Afriadi. 2014. *Khazana Tafsir Melayu Syahadah*. Vol 2. No 2. Oktober.
- Baha', Ahmad bin Mokhtar dan Muhammad Lukman bin Ibrahim. 2012. *Ikhilaf Qiraat Kitab Turjuman al-Mustafid*. Vol.2 No.2.
- Rouf, Abdul bin Ali al-Fansyuri al-Jawi. 1951 H/1370 M. *Turjuman al-Mustafid*. Singapore: Maktabah Wamuthabiatu Sulaiman Mar'i
- Had, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Ofset.
- Fiddaroini, Saidun.1998. *Bahasa dan Sastra Dalam penelitian*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Bakar, Anton dan Ahmad Chairuz Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abd al-Azhim. t. th. *Manahil al-Irfan Fi Uloom al-Qur'an*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Latif, Hilmah. 2013. *Perbedaan Qira'at dan Penetapan Hukum*. Vol. 8. No. 3.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. 2008. *Al-Itqan Fi Uloom al-Qur'an*. Bairut: Muassah al-Risalah Nasyirun.

- Al-Zarkasyi, Imam Badr al-Din Muhammad. t. th. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi.
- Fatoni, Ahmad. 2009. *Ragam Qiraat*. Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an.
- Al-Baydawi, Nasiruddin al-Khayr Abdullah Ibn Umar. 2008. *Anwar al-Tanzil Wa 'Asrar al-Ta'wil*. tk: Dat al-Khotob.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 1990. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Riyad: Mansyurat al-'Ashri al-Hadis.
- Noor, Muhammad Hidayat. 2002. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 3. No. 1.
- Ismail, Sya'ban Muhammad. 1993. *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. ter. Agil Husin al-Munawar dkk. Semarang: Dina Utama.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. t. th. *Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan min Ta'wil al-Qur'an*. tahqiq Mahmud Muhammad Syakir. Juz I. Kairo: Maktabah Ibn Taimayah.
- Saepuloh, Ahmat. 2014. *Qira'at Pada Masa Awal Islam*. Vol. 9. No. 1. Juni.
- Ismail, Nabil bin Muhammad Ibrahim 'Ali. 1419. *Ilm al-Qira'at*. Riyad: Maktabah al-Taubah.
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Djunaedi, Wawan. 2008. *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Satinu..
- al-Qattan, Manna' Kholil. 1995. *Mabahith Fi ulum al-Qur'an*. kairo: Maktabah Wabah.
- al-Syabuni, M. Ali. 2011. *Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, Pakistan: Maktabah al-Busyrh.
- Asyur, Muhammad al-Thohir Ibnu. t. th *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Jilid I, Tunis: Dar Sahun Li an-Nashr Wa at-Tauzi.
- AF, Hasanuddin. 1995. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalm alQur'an*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII Akar Pembaruhan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Vol. I Jakarta: Abdi Utama.

- Bakar, Aliyasa' Abu dan Wamad Abdullah. 1992. *Manuskrip Tanoh Abeer: Kajian Keislaman di Aceh Masa Kesultanan*. No. 2.
- Putra, Afriadi 2014. *Khazana Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abdul Rouf al-Singkel*. Vol. 2. No. 2. Oktober.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2004. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Cenninets Press.
- Suarni. 2015. *Karakteristik Turjuman al-Mustafid*. Vol. 17. No. 2. Oktober.
- Baidan, Nashruddin Baidan. 2003. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ali, H.A. Mukti. 1992/1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag R.I.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Pustaka Setia: Bandung.
- Quthub, Sayyid. 2003. *Fizhilalil al-Qur'an*. ter. As'ad yasin, dkk. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Zamakhshari, Mahmud Ibn Umar. t. th. *Al-Kasyaf An Haqiq al-Tanzil Wa 'Uyun 'An Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 2005. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz 1. Kairo: Dar al-Hadis.
- Sunarsa, Sasa. 2014. *Qiraat al-Quran Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam*. Vo. 5. No. 2.
- Fathoni, Ahmad. 2005. *Kaidah Qiraat Tujuh jilid I dan II*. Jakarta: institut PTIQ dan IIQ jakarta dan Darul 'Ulum Press Jakarta.
- Baihaqi, Muslimin. t. th. *Komentar Gharib Dalam al-Qur'an*. tk: al-Muslim.
- Aisyah. 2014. *Contoh perbedaan qiraat oleh para Tokoh Tafsir*. Juni. <https://aisyahatafsir.wordpress.com>.
- Moh. Fathurrozi. *Pecinta Ilmu Qiraat*. Senin 8 April 2018. www.nu.or.id.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gaja Mada University.